

ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENS IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 LIMPUNG

ARIE SULISTYOWATI, TITIK HARYATI, NOOR MIYONO
Pasca Sarjana Universitas PGRI Semarang, SMP Negeri 1 Limpung
e-mail: ariesulistyowati14@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah menjadi fokus utama dalam reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Implementasi MBS di SMP Negeri 1 Limpung bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas pendidikan. Makalah ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi, efektivitas, dan efisiensi MBS di SMP Negeri 1 Limpung sebagai upaya pemahaman dan perbaikan terhadap proses pendidikan. Dalam pembahasan, efektivitas pendidikan dipertimbangkan melalui indikator input, proses, output, dan outcome, sedangkan efisiensi dilihat dari perbandingan antara input dan output pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di SMP Negeri 1 Limpung telah berjalan efektif dan efisien. Manajemen kurikulum, pembelajaran, peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan sarana prasarana telah diatur dengan baik. Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan dalam implementasi MBS. Faktor pendukung meliputi kualitas guru, sarana prasarana lengkap, dan peran aktif komite sekolah, sedangkan faktor penghambat termasuk perilaku tidak tertib beberapa murid dan kesulitan melibatkan orang tua peserta didik serta komite sekolah dalam rapat. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, sekolah dapat melakukan analisis lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi MBS, sehingga tujuan pembangunan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kelebihan dalam sistem pendidikan di SMP Negeri 1 Limpung.

Kata Kunci: mutu pendidikan, manajemen berbasis sekolah

ABSTRACT

School Based Management (SBM) has become the main focus in education reform to improve the quality of the education system. The implementation of SBM at SMP Negeri 1 Limpung aims to increase educational effectiveness, efficiency and productivity. This paper aims to evaluate the implementation, effectiveness and efficiency of SBM at SMP Negeri 1 Limpung as an effort to understand and improve the educational process. In the discussion, educational effectiveness is considered through input, process, output and outcome indicators, while efficiency is seen from the comparison between educational input and output. The research results show that the implementation of SBM at SMP Negeri 1 Limpung has been effective and efficient. Curriculum management, learning, students, educators, education staff and infrastructure have been well regulated. However, there are supporting and inhibiting factors that need to be considered in implementing MBS. Supporting factors include the quality of teachers, complete infrastructure, and the active role of the school committee, while inhibiting factors include the disorderly behavior of some students and difficulty involving parents of students and the school committee in meetings. By understanding these factors, schools can carry out further analysis to increase the effectiveness and efficiency of SBM implementation, so that educational development goals can be achieved optimally. This research makes an important contribution in correcting weaknesses and maintaining strengths in the education system at SMP Negeri 1 Limpung.

Keywords: quality of education, school-based management

PENDAHULUAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu konsep dalam manajemen pendidikan. MBS masih menjadi topik yang hangat dibicarakan oleh para pelaku di bidang pendidikan, seperti guru, orang tua, kepala sekolah, pemangku kepentingan, pakar pendidikan, dan lain-lain.

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah dikenal dengan beberapa nama lain seperti Tata Kelola Berbasis Sekolah (School Based Governance), Manajemen Mandiri Sekolah (School Self Management), dan Manajemen Berbasis Sekolah (School Site Management). Meskipun istilah-istilah ini memiliki fokus yang sedikit berbeda, semuanya berakar pada prinsip yang sama yaitu memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan material yang ada di sekolah. MBS memberikan kewenangan yang luas kepada sekolah untuk mendorong pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi langsung dari seluruh warga sekolah, seperti guru, siswa, kepala sekolah, staf sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan nasional.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di Indonesia, konsep MBS mulai diterapkan seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah pada tanggal 1 Januari 2001. Departemen Pendidikan Nasional mengubah orientasi manajemen sekolah dari yang sebelumnya berbasis pusat menjadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai paradigma baru dalam pengelolaan sekolah. Sebelumnya, sekolah hanya bertindak sebagai perpanjangan tangan birokrasi pemerintah pusat dalam penyelenggaraan urusan pendidikan, tanpa memiliki otonomi untuk mengelola sekolahnya sendiri. Semua kebijakan pendidikan diterapkan secara sentralistik dan vertikal dari tingkat pusat hingga sekolah.

MBS mencakup desentralisasi sistematis dari otoritas dan tanggung jawab ke tingkat sekolah untuk membuat keputusan penting terkait penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka kerja yang ditetapkan oleh pusat terkait tujuan, kebijakan, kurikulum, standar, dan akuntabilitas. Pemerintah di berbagai negara tampaknya ingin melihat adanya transformasi sekolah melalui MBS. MBS telah diterapkan di negara-negara seperti Inggris, Selandia Baru, Victoria (Australia), Kanada, dan Amerika Serikat, di mana praktik ini telah berlangsung lebih dari satu dekade. Penerapan MBS di negara-negara ini menunjukkan bahwa model ini telah mengakar dan sulit untuk diubah kembali ke sistem sentralistik.

Pada Pertemuan Menteri-menteri Pendidikan APEC di Chili pada April 2004, MBS menjadi salah satu topik utama. Pertemuan ini mencakup 21 negara yang mewakili sepertiga populasi dunia. Tema pertemuan adalah "mutu dalam pendidikan" dengan fokus khusus pada desentralisasi. Para menteri pendidikan menyarankan MBS sebagai strategi reformasi pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya kerangka kerja akuntabilitas. Mereka mengakui bahwa pengaturan MBS akan bervariasi di masing-masing negara sesuai dengan keunikan masing-masing.

Implementasi MBS di SMP Negeri 1 Limpung adalah penting dalam mencapai kualitas pendidikan yang baik. MBS merupakan bentuk reformasi pendidikan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas sistem pendidikan. Hal ini dilakukan karena pembangunan pendidikan sebelumnya belum efektif, efisien, dan produktif. Pentingnya MBS terkait dengan peran kepala sekolah, guru, sarana dan prasarana, serta peserta didik dalam keberhasilan pendidikan. MBS memberikan kebebasan dan tanggung

jawab pengelolaan sumber daya sekolah yang lebih demokratis dan terbuka, dengan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi. Penerapan MBS didukung oleh kebijakan pemerintah yang menyerahkan kewenangan pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah.

Dalam mengimplementasikan MBS, efektivitas dan efisiensi perlu diperhatikan. Efektivitas mengacu pada perbandingan antara tingkat penawaran tujuan yang direncanakan dengan hasil yang diperoleh, sedangkan efisiensi merupakan cara mencapai efektivitas dengan proses yang lebih murah. Oleh karena itu, implementasi MBS di SMP Negeri 1 Limpung harus dianalisis dari kedua aspek tersebut.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui implementasi, efektivitas, dan efisiensi MBS di SMP Negeri 1 Limpung. Manfaatnya adalah sebagai bahan evaluasi dan pemahaman tentang implementasi MBS, serta untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada. Dengan memahami implementasi MBS secara efektif dan efisien, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik wawancara. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang kata-kata orang dan perilakunya yang tampak (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mendeskripsikan implementasi MBS di SMP Negeri 1 Limpung yang dilaksanakan bulan April 2024. Data didapatkan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi implementasi MBS di SMP Negeri 1 Limpung. Analisis dokumen sekolah dilakukan dengan menggunakan rapor pendidikan dan dokumen-dokumen lain yang menunjang implementasi MBS.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan (Buckley & Irawan, 2015). Hasil penelitian yang diperoleh berupa data dan informasi diolah berdasarkan tujuan penelitian sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya peneliti menganalisis keseluruhan data dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, langkah triangulasi sumber dan metode yang dilakukan dengan penelitian ini adalah peneliti hadir langsung di sekolah. Kedua dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas pendidikan terdiri atas dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personal lainnya, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya, yang hasil nyatanya merujuk pada hasil yang diharapkan, bahkan menunjukkan kedekatankemiripan antara hasil nyata dan yang diharapkan. Indikator-indikator efektivitas pendidikan tersebut yaitu 1) Indikator input, meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen, 2) Indikator proses, meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik, 3) Indikator output, berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan, dan 4) Indikator outcome, meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.

Efisiensi pendidikan merupakan cara mencapai tujuan pendidikan dengan memerhatikan tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga, dan sarana sehingga dapat disimpulkan

Copyright (c) 2024 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

bahwa efisien merupakan pencapaian suatu tujuan dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. MBS dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas keluwesan lebih besar kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah guru, peserta didik, kepala sekolah, karyawan dan masyarakat orangtua peserta didik, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Implementasi MBS di SMP Negeri 1 Limpung telah dilakukan dengan efektif dan efisien. Manajemen kurikulum dan pembelajaran mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kurikulum merdeka mandiri telah dikembangkan, dengan sekolah sebagai penggerak angkatan 3 di tahun ajaran 2023/2024. Jabaran Capaian Pembelajaran (CP) disusun dalam dokumen KOSP. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, tanya jawab, *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. Evaluasi dilakukan secara tertulis, lisan, dan praktik. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi Pramuka, PMR, KIR, Volley, Basket, Sepak Takraw, Taekwondo, Pencak Silat, Renang, Bulutangkis, Sepak Bola, Tenis Lapangan, Paduan Suara, Karawitan, Drumband, Seni Tari, MTQ, dan Rebana. Terdapat pula program layanan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling setiap bulan.

Manajemen peserta didik meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Peserta didik baru diterima berdasarkan juknis PPDB. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian kelas secara acak. Pelayanan kepada peserta didik meliputi pelayanan sehari-hari dan pelayanan ekstrakurikuler. Peserta didik diwajibkan mengikuti tata tertib sekolah dan tata tertib kelas. Data peserta didik dicatat dalam berbagai bentuk, seperti buku induk, daftar kehadiran, dan daftar nilai.

Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Guru sebanyak 27 orang PNS dan 10 orang guru honorer daerah. Tenaga kependidikan terdiri dari 4 PNS dan 3 tenaga honorer daerah. Perencanaan dilakukan melalui rekrutmen PNS dan tenaga honorer. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan. Pengawasan dilakukan melalui supervisi oleh kepala sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana telah mencakup luas bangunan, lapangan olahraga, taman, dan fasilitas lainnya. Sarana prasarana yang dimiliki sudah memadai, namun masih diperlukan perluasan jangkauan jaringan internet dan penambahan LCD Proyektor di setiap ruang kelas. Pembiayaan pendidikan di SMP Negeri 1 Limpung didukung oleh anggaran pemerintah. Pengelolaan keuangan dilakukan secara efektif dan efisien, dengan mengutamakan skala prioritas dalam pengalokasian biaya.

Faktor pendukung pelaksanaan MBS di SMP Negeri 1 Limpung antara lain adalah guru yang berkualitas, sarana dan prasarana yang lengkap, dan peran aktif komite sekolah. Faktor penghambatnya meliputi perilaku tidak tertib sebagian murid dan kesulitan mengumpulkan orang tua peserta didik dan komite sekolah dalam rapat komite.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum dan pembelajaran di SMP Negeri 1 Limpung berjalan dengan efektif dan efisien. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan dirancang sesuai

kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik. Manajemen peserta didik dilakukan dengan memperhatikan bakat dan minat mereka. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berjalan baik dengan ada 27 guru PNS dan 10 guru honorer daerah, serta 7 tenaga kependidikan. Pengembangan dilakukan melalui pelatihan. Kepala sekolah melakukan supervisi pada awal, tengah, dan akhir semester. Manajemen sarana dan prasarana juga dilakukan secara efektif dan efisien, meskipun ada keterbatasan ruang. Pembiayaan harus dilakukan seefektif dan seefisien mungkin karena hanya mengandalkan dana BOS. Faktor pendukung MBS adalah jumlah guru yang memenuhi kualifikasi, sarana dan prasarana yang lengkap, kecerdasan peserta didik, dan peran aktif dari komite sekolah. Faktor penghambat adalah perilaku tidak tertib dan melanggar peraturan dari beberapa murid, serta kesulitan mengumpulkan orang tua peserta didik dan komite sekolah dalam rapat. Sekolah perlu menerapkan analisis efektivitas dan efisiensi implementasi MBS untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kelebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, Dewi Nirmala. 2014. Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan, Implementasi MBS Terhadap Mutu SMP Negeri Di Kabupaten Pemalang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/4354> diakses pada tanggal 15 September 2020
- Ansar. (2008). Pemberdayaan komite sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah (MBS). *Jurnal INOVASI*, 5(2), Juni 2008.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assidiq, I. H., Komariah, A., & Kurniady, D. A. (20xx). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah (Studi analisis deskriptif implementasi manajemen berbasis sekolah di SMAN 2 Indramayu).
- Bafadal, I. (2003). *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar, dari sentralisasi menuju desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2007). *Visi baru manajemen sekolah: Dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habib, Abdau Qur'ani. 2016. Efektivitas Penerapan MBS dalam Perspektif Balanced Scorecard Terhadap Mutu Pembelajaran Peserta didik Kelas XI dan Kelas XII di MAN Maguwoharjo Sleman. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.p,hp/JPM/article/v,iew/1215> diakses pada tanggal 15 september 2020.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah. (2013). Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 2013.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, Widodo Suparto. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah I*. Jakarta: Fifamas.
- Sabil, H. (2014). Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMPN 11 Kota Jambi. *Jurnal Sainmatika*, 8(1), 2014.
- Suparlan. 2015. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, H. (2008). *Manajemen teori praktik & riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.